

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor perkebunan merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam perekonomian nasional. Subsektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap stabilitas ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, penerimaan devisa melalui ekspor, serta penyediaan bahan baku bagi berbagai industri hilir pertanian (Hariance, 2013). Di antara berbagai komoditas perkebunan, kopi menempati posisi penting karena tidak hanya menjadi sumber penghasilan bagi petani, tetapi juga merupakan komoditas ekspor unggulan yang berkontribusi terhadap pendapatan devisa negara (Mapiwali dkk., 2023).

Wahyuni dkk (2012) menyatakan bahwa permintaan kopi di pasar dunia terus mengalami peningkatan, terutama untuk jenis kopi arabika yang memiliki karakteristik dan cita rasa khas. Konsumsi kopi global sebagian besar berasal dari jenis arabika yang mencapai sekitar 70 persen, sementara robusta hanya berkontribusi sekitar 26 persen, dan sisanya 4 persen berasal dari jenis kopi lainnya (Nugroho dkk., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa prospek pengembangan kopi arabika masih sangat terbuka, mengingat tingginya preferensi konsumen internasional terhadap jenis kopi tersebut. Sejalan dengan itu, Tanjung dkk. (2023) menegaskan bahwa permintaan dunia yang besar terhadap kopi arabika memberikan peluang pengembangan yang lebih luas dibandingkan dengan komoditas kopi lainnya.

Secara nasional, Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah dengan produksi kopi arabika tertinggi di Indonesia. Produksi kopi arabika di provinsi yang terletak di Pulau Jawa tersebut pada tahun 2024 ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Kopi Arabika di Pulau Jawa pada Tahun 2024

Kabupaten	Produksi (Ton)	Luas Areal (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
Jawa Barat	16.248	35.958	0,45
Jawa Timur	9.689	21.842	0,45
Jawa Tengah	2.916	10.107	0,28
D.I. Yogyakarta	22	52	0,42
Banten	-	-	-
Jakarta	-	-	-

Sumber: Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan (2024)

Berdasarkan Tabel 1, Provinsi Jawa Barat diketahui menjadi provinsi yang memiliki hasil produksi kopi arabika tertinggi di Pulau Jawa. Hasil produksi kopi

arabika di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2024 mencapai 16.248 ton (Kementerian Pertanian, 2024). Tingginya produksi ini didukung oleh luasan areal lahan perkebunan yang digunakan untuk usahatani kopi arabika seluas 35.958 hektar. Produktivitas kopi arabika di Jawa Barat mencapai 0,45 ton per hektar. Tingginya hasil produksi kopi arabika tersebut karena Provinsi Jawa Barat menjadi sentra perkebunan kopi arabika di Pulau Jawa.

Salah satu daerah penghasil kopi arabika di Provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Tasikmalaya. Kabupaten Tasikmalaya dikenal sebagai salah satu kabupaten penghasil kopi arabika disamping wilayah kabupaten lainnya. Data BPS Kabupaten Tasikmalaya (2024) menunjukkan bahwa Kabupaten Tasikmalaya memiliki luas lahan perkebunan mencapai 1.053 hektar. Berikut disajikan data produksi kopi arabika di wilayah Priangan Timur tahun 2023 pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Kopi Arabika di Priangan Timur pada Tahun 2023

Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)	Luas Areal (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kabupaten Garut	2.827	5.891	0,48
Kabupaten Tasikmalaya	126	1.053	0,11
Kabupaten Ciamis	62	348	0,17
Kabupaten Pangandaran	4	4	1
Kota Banjar	-	-	-
Kota Tasikmalaya	-	-	-

Sumber: Kementreian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan (2024)

Berdasarkan Tabel 2, Kabupaten Tasikmalaya merupakan wilayah penghasil kopi Arabika terbesar kedua di Jawa Barat setelah Kabupaten Garut. Pada tahun 2023, Kabupaten Tasikmalaya menghasilkan 126 ton kopi arabika dengan produktivitas sebesar 0,11 ton per hektar (Kementerian Pertanian, 2024). Produktivitas tersebut tergolong rendah jika dibandingkan dengan potensi agroklimat daerah tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya dan hasil produksi yang dicapai petani. Perbedaan tersebut berimplikasi pada ketidakpastian pendapatan yang diterima petani, sehingga penting untuk memahami bagaimana tingkat produktivitas yang rendah dapat memengaruhi kelayakan finansial usahatani kopi arabika di wilayah tersebut.

Salah satu wilayah yang memiliki kontribusi penting terhadap produksi kopi arabika di Kabupaten Tasikmalaya adalah Kecamatan Pagerageung. Kecamatan ini merupakan salah satu sentra perkebunan kopi arabika dengan areal yang cukup luas serta didukung oleh petani yang aktif mengembangkan dan mengusahakan komoditas tersebut. Pada tahun 2024, Kecamatan Pagerageung tercatat

menghasilkan 12,20 ton kopi arabika (Open Data Kabupaten Tasikmalaya, 2025), sehingga menjadikannya lokasi yang representatif untuk menggambarkan kondisi usahatani kopi arabika di tingkat kabupaten. Rincian produksi dan luas panen subsektor perkebunan di Kecamatan Pagerageung disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Produksi Perkebunan Kecamatan Pagerageung Tahun 2024

No.	Jenis Komoditas	Luas Panen (Ha)	Hasil Produksi (Ton)
1.	Kelapa	360	496,64
2.	Kopi Arabika	12,72	12,20
3.	Kopi Robusta	1	1,26
4.	Lada	-	-
5.	Kakao	2,63	2,19
Total		375,35	501,46

Sumber: Open Data Kabupaten Tasikmalaya (2025).

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa Kecamatan Pagerageung memiliki hasil produksi kopi arabika sebesar 12,20 ton. Kopi arabika menjadi komoditas dengan hasil produksi tertinggi disamping komoditas kelapa. Namun demikian, kopi arabika dapat mengungguli komoditas kopi robusta. Kopi arabika diketahui memiliki permintaan pasar yang lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas kopi robusta (Wahyuni dkk., 2012). Hal tersebut dapat terjadi karena tingginya tren konsumsi kopi khususnya di Kabupaten Tasikmalaya.

Desa Sukapada merupakan satu-satunya wilayah di Kecamatan Pagerageung yang membudidayakan kopi arabika secara intensif, dengan luas areal perkebunan mencapai 21 hektar (BPP Pagerageung, 2025). Meskipun memiliki potensi lahan yang cukup besar, usahatani kopi arabika di desa ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti ketidakpastian pendapatan, kenaikan biaya produksi, kondisi cuaca yang tidak menentu, serta rendahnya posisi tawar petani dalam rantai pemasaran. Rahayu dkk. (2023) menyatakan bahwa pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi, harga jual, dan besarnya biaya usahatani.

Petani kopi arabika di Desa Sukapada umumnya menghitung pendapatan hanya berdasarkan hasil penjualan, tanpa disertai analisis komprehensif mengenai struktur biaya produksi, tingkat efisiensi usaha, maupun keuntungan bersih yang dihasilkan. Ketiadaan analisis finansial yang memadai menyebabkan petani tidak memiliki gambaran yang jelas terkait kelayakan ekonomi usahatani yang mereka jalankan selama ini. Suatu kegiatan usaha tidak dapat sepenuhnya bergantung pada intuisi, sehingga diperlukan dukungan data dan analisis finansial yang menyeluruh

untuk memastikan pengambilan keputusan yang tepat dan berdampak positif secara jangka panjang (Nurmalina dkk., 2023).

Oleh karena itu, analisis kelayakan finansial diperlukan untuk menilai sejauh mana usahatani kopi arabika di Desa Sukapada mampu memberikan keuntungan setelah mempertimbangkan biaya investasi dan biaya operasional. Analisis ini juga berfungsi untuk memastikan apakah komoditas kopi arabika layak dikembangkan lebih lanjut serta memiliki potensi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Astiani dkk. (2023) menyatakan bahwa analisis kelayakan finansial menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan terkait kelayakan suatu usahatani, sehingga pengelolaan dan pengembangan usaha dapat dilakukan secara optimal.

Dalam praktiknya, kegiatan usahatani tidak terlepas dari perubahan kondisi lingkungan dan faktor eksternal yang dapat memengaruhi kelayakan finansial usaha. Salah satu perubahan yang memberikan dampak signifikan ialah penurunan produksi kopi arabika. Produksi kopi arabika milik salah satu petani di Desa Sukapada pernah mengalami penurunan produksi akibat ketidakpastian cuaca dan faktor alam lainnya. Ramadhillah dan Masjud (2024) menyatakan bahwa perubahan iklim yang ditandai oleh peningkatan suhu serta pergeseran pola curah hujan telah menurunkan produktivitas kopi arabika dan berpotensi mengurangi luas lahan yang sesuai untuk budidayanya di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa iklim merupakan faktor penentu utama dalam keberlanjutan usahatani kopi arabika.

Oleh karena itu, analisis sensitivitas diperlukan untuk menilai sejauh mana usahatani kopi arabika tetap layak dijalankan ketika terjadi penurunan hasil produksi akibat faktor cuaca dan faktor alam lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini disusun dengan judul “Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika (*Coffea arabica*) (Kasus pada Petani Kopi Arabika di Desa Sukapada, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya)”, dengan harapan dapat memberikan informasi yang relevan bagi petani yang telah maupun akan mengusahakan komoditas kopi arabika.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat diidentifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan finansial usahatani kopi arabika?
2. Bagaimana tingkat sensitivitas usahatani kopi arabika?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kelayakan finansial usahatani kopi arabika.
2. Menganalisis tingkat sensitivitas usahatani kopi arabika.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai kelayakan finansial usahatani kopi arabika, khususnya terkait struktur biaya, potensi pendapatan, dan indikator investasi yang relevan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan usaha, perencanaan pengembangan komoditas, serta strategi peningkatan efisiensi usahatani.

b. Secara praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan wawasan dan referensi tambahan untuk pengembangan studi selanjutnya mengenai analisis kelayakan finansial usahatani kopi arabika.
2. Bagi pemilik usahatani, penelitian ini menjadi sumber informasi mengenai kelayakan finansial dalam mengelola usahatani kopi arabika.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini menyediakan data pendukung yang bermanfaat dalam perumusan kebijakan pengembangan sektor perkebunan secara lebih efektif dan efisien.
4. Bagi pembaca, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai aspek-aspek kelayakan finansial pada usahatani kopi arabika.